J-DIKUMSI
P ISSN : XXXX XXXX
e ISSN : XXXX XXXX
JURNAL PENDIDIKAN, HUKUM, KOMUNIKASI
Volume 2 Nomor 3, November 2026

Transformasi Pola Komunikasi Antarbudaya Generasi Z melalui Media Sosial di Kota Gorontalo

Idewi Usman[1], Andi Yusuf Katili[2]
Universitas Terbuka
idewiabee@gmail.com[1], yusuf2801@gmail.com[3]

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat, khususnya Generasi Z yang menjadikan media sosial sebagai salah satu sarana utama dalam berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan WhatsApp memungkinkan Generasi Z berkomunikasi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pola komunikasi antarbudaya Generasi Z melalui media sosial di Kota Gorontalo, dengan menitikberatkan pada perubahan cara berinteraksi, penggunaan bahasa, representasi identitas budaya, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan komunikasi digital yang multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian direncanakan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi terhadap aktivitas komunikasi digital, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan Generasi Z dalam penggunaan media sosial dan pengalaman berkomunikasi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana media sosial membentuk pola komunikasi yang lebih terbuka, fleksibel, dan lintas budaya, sekaligus mengidentifikasi tantangan berupa kesalahpahaman komunikasi, stereotip budaya, perbedaan penafsiran bahasa, dan penyebaran informasi yang tidak akurat. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi komunikasi antarbudaya serta peningkatan literasi digital dan kompetensi komunikasi multikultural Generasi Z di Kota Gorontalo.

Kata kunci**: Generasi Z; Media Sosial; Komunikasi Antarbudaya; Identitas Budaya; Transformasi Komunikasi; Kota Gorontalo**

ABSTRACK

The development of digital technology has significantly transformed communication patterns in society, particularly among Generation Z, who increasingly rely on social media as a primary platform for interaction and social relationship building. Social media

J-DIKUMSI
P-ISSN : XXXX-XXXX
e-ISSN : XXXX-XXXX
JURNAL PENDIDIKAN, HUKUM, KOMUNIKASI
Volume 2 Nomor 3, November 2026

platforms such as Instagram, TikTok, Facebook, and WhatsApp enable Generation Z to communicate with individuals from diverse cultural backgrounds regardless of geographical and temporal boundaries. This study aims to analyze the transformation of Generation Z's intercultural communication patterns through social media in Gorontalo City, focusing on changes in interaction practices, language use, cultural identity representation, and adaptation within multicultural digital communication environments. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data are planned to be collected through in-depth interviews, observations of digital communication activities, and documentation. Informants are selected through purposive sampling based on their social media engagement and experiences communicating with individuals from different cultural backgrounds. Data analysis involves data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The study seeks to explain how social media shapes more open, flexible, and cross-cultural communication patterns while identifying challenges such as communication misunderstandings, cultural stereotypes, differences in language interpretation, and the dissemination of inaccurate information. This research is expected to contribute to the development of intercultural communication studies and promote digital literacy and multicultural communication competence among Generation Z in Gorontalo City.

Keywords: ***Generation Z; Social Media; Intercultural Communication; Cultural Identity; Communication Transformation; Gorontalo City***

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam cara individu membangun hubungan, menyampaikan pesan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Kehadiran media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi dan hiburan, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang komunikasi digital yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, nilai, norma, bahasa, dan identitas budaya secara lebih luas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi masyarakat kontemporer tidak lagi sepenuhnya bergantung pada interaksi tatap muka, melainkan semakin dipengaruhi oleh penggunaan teknologi digital yang memungkinkan komunikasi berlangsung tanpa batas geografis dan waktu.

Media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, WhatsApp, dan YouTube telah membentuk lingkungan komunikasi baru yang memungkinkan individu berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis, bahasa, agama, dan kebudayaan. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berkaitan

dengan proses penyampaian informasi, tetapi juga mencakup proses pembentukan makna, pemahaman terhadap perbedaan, serta negosiasi identitas dalam hubungan sosial. Media sosial dengan demikian menjadi ruang pertemuan berbagai kebudayaan yang memungkinkan terjadinya proses adaptasi, akulturasi, pertukaran budaya, sekaligus potensi kesalahpahaman akibat perbedaan interpretasi pesan.

Fenomena tersebut semakin menarik apabila dikaitkan dengan Generasi Z, yaitu kelompok generasi yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan kemajuan teknologi digital. Generasi ini memiliki kedekatan yang tinggi dengan perangkat teknologi, internet, dan berbagai platform media sosial. Aktivitas komunikasi mereka tidak hanya berlangsung dalam lingkungan keluarga, pendidikan, dan pergaulan masyarakat, tetapi juga berkembang melalui ruang digital yang mempertemukan mereka dengan berbagai identitas sosial dan budaya. Media sosial menjadi bagian penting dalam pembentukan pengalaman komunikasi, cara berpikir, ekspresi diri, serta pemahaman Generasi Z terhadap keberagaman budaya.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, intensitas penggunaan media sosial oleh Generasi Z menghadirkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, media sosial memberikan kesempatan untuk mengenal kebudayaan lain, memperluas jaringan pertemanan, meningkatkan keterbukaan terhadap perbedaan, dan membangun pemahaman lintas budaya. Di sisi lain, interaksi digital juga dapat memunculkan stereotip, prasangka, diskriminasi, dan kesalahpahaman komunikasi apabila pengguna tidak memiliki pemahaman yang memadai terhadap nilai serta norma budaya pihak lain, (Fatikh, 2025). Sementara (Saud et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh kalangan muda di Indonesia berkaitan dengan praktik keberagaman budaya, pembentukan identitas, dan integrasi sosial antara kelompok masyarakat dengan latar belakang identitas yang berbeda. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman multikultural generasi muda.

Perubahan pola komunikasi tersebut juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyesuaikan bahasa, simbol, ekspresi, dan perilaku komunikasi ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Dalam komunikasi digital, perbedaan budaya dapat terlihat melalui penggunaan bahasa daerah, bahasa nasional, bahasa asing, istilah populer, simbol visual, emotikon, hingga gaya penyampaian pesan. Praktik komunikasi semacam ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak sekadar menggunakan media sosial sebagai

sarana komunikasi, tetapi juga menjadikannya sebagai ruang untuk menampilkan identitas, membangun hubungan sosial, dan menegosiasikan posisi budaya mereka dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

Sementara (Ren & Tahir, 2026), melalui kajian mengenai praktik *translanguaging* pada generasi muda multibahasa Indonesia di media sosial, memperlihatkan bahwa penggunaan berbagai sumber kebahasaan dan unsur multimodal merupakan strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk membangun makna serta menegosiasikan identitas lokal dan global. Hal ini memperkuat pandangan bahwa transformasi komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi pada perubahan media yang digunakan, tetapi juga pada perubahan cara individu memproduksi, menyampaikan, dan menafsirkan pesan dalam lingkungan digital.

Kota Gorontalo merupakan salah satu wilayah perkotaan yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang menarik untuk dikaji dalam perspektif komunikasi antarbudaya, (Zefanya Ayu Valencia et al., 2024). Kehidupan masyarakatnya memperlihatkan keberadaan nilai-nilai budaya lokal yang masih menjadi bagian penting dalam aktivitas sosial, seperti penggunaan bahasa daerah, adat istiadat, tradisi kekeluargaan, norma kesopanan, serta nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan antargenerasi. Pada saat yang sama, perkembangan pendidikan, mobilitas penduduk, aktivitas ekonomi, dan penggunaan teknologi digital telah memperluas hubungan sosial masyarakat dengan kelompok budaya yang lebih beragam.

Generasi Z di Kota Gorontalo berada dalam lingkungan komunikasi yang mempertemukan nilai-nilai budaya lokal dengan pengaruh budaya nasional maupun global. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan individu yang mempunyai latar belakang budaya Gorontalo, tetapi juga berkomunikasi dengan masyarakat dari daerah lain melalui lingkungan pendidikan, pergaulan, pekerjaan, dan media sosial. Interaksi tersebut berpotensi menghasilkan pola komunikasi yang lebih terbuka, fleksibel, dan dinamis, (Jolivina et al., 2025).

Dalam kehidupan sehari-hari, Generasi Z dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi umum, bahasa Gorontalo dalam interaksi sosial tertentu, serta bahasa asing atau istilah populer yang diperoleh melalui media sosial. Perpaduan penggunaan bahasa tersebut bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan juga mencerminkan proses penyesuaian identitas dan strategi komunikasi dalam menghadapi keberagaman budaya. Oleh karena itu, penting

untuk memahami bagaimana Generasi Z mengelola perbedaan bahasa, nilai, kebiasaan, dan cara berkomunikasi ketika berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda, (Jolivina et al., 2025).

Penelitian (Yu & Leung, 2024) mengenai penggunaan jejaring sosial daring dalam pengembangan persahabatan antarbudaya menunjukkan bahwa media sosial dapat berperan dalam membangun hubungan sosial sekaligus memperkuat hubungan yang telah terbentuk. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa ruang digital mempunyai fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan pesan, karena dapat menjadi sarana pembentukan hubungan interpersonal dan pengembangan pemahaman lintas budaya.

Konteks Kota Gorontalo menjadi penting karena transformasi komunikasi digital berlangsung bersamaan dengan upaya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Generasi Z menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya global tanpa kehilangan identitas sosial dan budaya daerah. Dalam situasi demikian, media sosial dapat berfungsi sebagai sarana memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas, sekaligus menjadi media penerimaan dan penyebaran budaya dari luar. Namun, intensitas paparan budaya global juga dapat memengaruhi preferensi bahasa, gaya komunikasi, pola pergaulan, dan cara generasi muda memandang tradisi lokal.

Transformasi pola komunikasi antarbudaya melalui media sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan cara individu membangun dan menampilkan identitas dirinya. Dalam lingkungan digital, identitas tidak hanya dibentuk melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui unggahan foto, video, komentar, penggunaan bahasa, simbol, dan berbagai bentuk ekspresi digital. Setiap individu mempunyai kesempatan untuk menentukan bagaimana dirinya ingin dikenal oleh orang lain, termasuk dalam menampilkan identitas budaya yang dimilikinya.

Media sosial memungkinkan Generasi Z mengonstruksi identitas yang bersifat dinamis dan multidimensional. Mereka dapat mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi pada saat yang sama mengadopsi unsur budaya lain yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan pergaulan. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep identitas hibrida, yaitu kondisi ketika unsur budaya lokal dan global saling berinteraksi dan membentuk ekspresi identitas baru.

Penelitian Nugraha et al. (2024) tentang komunikasi media sosial dan pembentukan identitas generasi muda dari perspektif lintas budaya memperlihatkan pentingnya media sosial sebagai ruang untuk mengekspresikan dan menegosiasikan

J-DIKUMSI
P-ISSN : XXXX-XXXX
e-ISSN : XXXX-XXXX
JURNAL PENDIDIKAN, HUKUM, KOMUNIKASI
Volume 2 Nomor 3, November 2026

identitas budaya. Temuan tersebut memberikan dasar pemikiran bahwa perubahan pola komunikasi generasi muda perlu dipahami tidak hanya dari aspek penggunaan teknologi, tetapi juga dari proses pembentukan identitas dan hubungan sosial yang berlangsung di dalamnya.

Selain identitas, transformasi komunikasi juga terlihat melalui perubahan gaya bahasa dan penggunaan simbol komunikasi. Generasi Z cenderung memanfaatkan bahasa yang lebih informal, singkatan, istilah populer, bahasa campuran, serta simbol visual dalam menyampaikan pesan. Penggunaan unsur-unsur tersebut dapat menciptakan kedekatan komunikasi di antara pengguna yang mempunyai pengalaman digital serupa. Akan tetapi, simbol, humor, dan istilah tertentu tidak selalu memiliki makna yang sama bagi setiap kelompok budaya. Perbedaan pemaknaan dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila pengguna tidak memahami konteks sosial dan budaya dari pesan yang disampaikan.

Kajian (Ren & Tahir, 2026) tentang *translanguaging* pada generasi muda multibahasa Indonesia memperlihatkan bahwa praktik penggunaan berbagai bahasa dan sumber semiotik dalam media sosial merupakan bagian dari strategi membangun makna dan menegosiasikan identitas lokal maupun global. Dengan demikian, penggunaan bahasa campuran oleh Generasi Z perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika komunikasi antarbudaya, bukan semata-mata sebagai perubahan kebiasaan berbahasa.

Di sisi lain, perkembangan media sosial juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan sikap toleransi dan keterbukaan budaya. (Fatikh, 2025) menjelaskan bahwa Generasi Z Indonesia menghadapi dinamika dalam menegosiasikan identitas budaya, nilai toleransi, dan norma sosial melalui komunikasi digital. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi tidak secara otomatis menjamin terbentuknya kompetensi komunikasi antarbudaya. Diperlukan pemahaman budaya, kemampuan menafsirkan pesan, sikap empati, serta kesediaan menghargai perbedaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena transformasi pola komunikasi antarbudaya Generasi Z melalui penggunaan media sosial di Kota Gorontalo. Fenomena komunikasi antarbudaya tidak hanya berkaitan dengan frekuensi penggunaan teknologi komunikasi, tetapi juga mencakup proses pembentukan makna, penyesuaian

J-DIKUMSI
P ISSN : XXXX XXXX
e ISSN : XXXX XXXX
JURNAL PENDIDIKAN, HUKUM, KOMUNIKASI
Volume 2 Nomor 3, November 2026

perilaku komunikasi, ekspresi identitas budaya, serta kemampuan individu dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya, (Braun & Clarke, 2022).

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran mengenai bagaimana Generasi Z memanfaatkan media sosial sebagai ruang interaksi sosial, membangun hubungan dengan individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda, serta menyesuaikan cara berkomunikasi dalam lingkungan digital. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai bentuk perubahan pola komunikasi yang terjadi, termasuk faktor-faktor yang mendorong dan menghambat terbentuknya komunikasi antarbudaya.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif informan dalam menggunakan media sosial, khususnya berkaitan dengan penggunaan bahasa, penyampaian pesan, pemahaman simbol budaya, toleransi, dan pembentukan identitas sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan terhadap pola komunikasi masyarakat, terutama di kalangan Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan teknologi digital. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari penggunaan perangkat komunikasi berbasis internet, tetapi juga dari cara individu membangun hubungan sosial, menyampaikan pesan, mengekspresikan identitas, dan memahami keberagaman budaya. Dalam konteks Kota Gorontalo, transformasi komunikasi ini menarik untuk dikaji karena berlangsung bersamaan dengan kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, seperti penggunaan bahasa Gorontalo, tradisi kekeluargaan, adat istiadat, serta norma kesopanan dalam interaksi sosial.

Media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, Facebook, dan YouTube telah menyediakan ruang komunikasi yang memungkinkan Generasi Z berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya. Melalui platform tersebut, komunikasi tidak lagi dibatasi oleh kedekatan geografis maupun hubungan sosial secara langsung. Generasi Z dapat mengenal kebiasaan masyarakat dari daerah lain, mempelajari bahasa yang berbeda, mengikuti perkembangan budaya populer, serta membangun hubungan sosial melalui komunitas digital, (Luwiiti, 2025).

Transformasi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari komunikasi yang sebelumnya lebih banyak berlangsung secara tatap muka menuju komunikasi digital yang bersifat cepat, fleksibel, dan interaktif. Meskipun demikian,

komunikasi tatap muka tetap memiliki peran penting, khususnya dalam mempertahankan hubungan kekeluargaan, pergaulan sosial, dan interaksi masyarakat yang berlandaskan nilai budaya lokal.

Dengan demikian, media sosial tidak sepenuhnya menggantikan komunikasi konvensional, melainkan memperluas ruang komunikasi antarbudaya. Generasi Z berada dalam dua lingkungan komunikasi sekaligus, yaitu lingkungan sosial yang dipengaruhi nilai budaya lokal dan lingkungan digital yang mempertemukan mereka dengan berbagai pengaruh budaya global.

Pergeseran Komunikasi Tatap Muka menuju Komunikasi Digital

Media sosial memberikan kemudahan bagi Generasi Z dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Komunikasi yang sebelumnya membutuhkan pertemuan langsung kini dapat dilakukan melalui pesan teks, panggilan suara, panggilan video, dan berbagai fitur interaktif lainnya.

Perubahan ini memungkinkan komunikasi berlangsung secara lebih praktis dan efisien. Generasi Z dapat berkomunikasi dengan teman, keluarga, maupun kelompok masyarakat dari latar belakang budaya berbeda tanpa harus bertemu secara fisik. Kondisi tersebut memperluas kesempatan untuk mengenal keberagaman budaya dan membangun hubungan sosial lintas wilayah.

Namun, pergeseran tersebut juga menghadirkan tantangan tersendiri. Komunikasi digital sering kali tidak memperlihatkan ekspresi wajah, intonasi suara, maupun bahasa tubuh secara utuh. Akibatnya, pesan yang disampaikan berpotensi ditafsirkan berbeda oleh penerima, terutama ketika melibatkan perbedaan kebiasaan dan norma budaya, (Safitri, 2025).

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, kemampuan memahami konteks pesan menjadi sangat penting. Sebuah ungkapan yang dianggap sebagai bentuk humor oleh satu kelompok dapat dipahami sebagai sesuatu yang kurang sopan oleh kelompok lainnya. Oleh karena itu, penggunaan media sosial perlu disertai kemampuan memahami karakteristik budaya orang yang diajak berkomunikasi.

Transformasi Bahasa dan Gaya Komunikasi

Perubahan berikutnya terlihat dalam penggunaan bahasa. Generasi Z cenderung menggunakan kombinasi bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa asing, serta istilah populer yang berkembang melalui media sosial. Penggunaan bahasa tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi digital memberikan ruang bagi munculnya bentuk ekspresi linguistik yang lebih fleksibel.

J-DIKUMSI
P ISSN : XXXX XXXX
e ISSN : XXXX XXXX
JURNAL PENDIDIKAN, HUKUM, KOMUNIKASI
Volume 2 Nomor 3, November 2026

Dalam konteks masyarakat Gorontalo, penggunaan bahasa daerah dapat menjadi simbol kedekatan sosial dan identitas lokal. Sebaliknya, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan sebagai sarana komunikasi umum ketika berinteraksi dengan individu yang berasal dari latar belakang budaya berbeda.

Fenomena percampuran bahasa juga dapat menunjukkan proses adaptasi komunikasi. Generasi Z dapat mengubah pilihan bahasa sesuai dengan siapa mereka berkomunikasi, situasi komunikasi, serta tujuan penyampaian pesan.

Dinamika ini sejalan dengan kajian (Ren & Tahir, 2026) mengenai praktik *translanguaging* pada generasi muda multibahasa Indonesia di media sosial. Penggunaan berbagai sumber kebahasaan dan simbol komunikasi dapat dipahami sebagai strategi untuk membangun makna sekaligus menegosiasikan identitas lokal dan global.

Dengan demikian, transformasi bahasa tidak hanya menunjukkan perubahan cara berbicara, tetapi juga menggambarkan proses penyesuaian budaya yang berlangsung dalam interaksi digital.

Representasi Identitas Budaya Lokal

Identitas budaya lokal merupakan salah satu aspek yang penting dalam memahami transformasi komunikasi antarbudaya di Kota Gorontalo. Generasi Z mempunyai kesempatan untuk memperkenalkan berbagai unsur budaya daerah melalui media sosial, seperti bahasa Gorontalo, tradisi adat, kuliner khas, pakaian tradisional, kesenian, dan kegiatan kebudayaan masyarakat, (Safitri, 2025).

Media sosial dapat menjadi sarana pelestarian budaya apabila dimanfaatkan untuk memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Konten mengenai tradisi dan kebudayaan daerah berpotensi meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap warisan budaya sekaligus memperkuat kebanggaan terhadap identitas daerah.

Namun, representasi budaya lokal di media sosial juga menghadapi tantangan. Konten budaya sering kali disederhanakan menjadi hiburan atau tren digital sehingga makna filosofis dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya kurang memperoleh perhatian.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman bahwa pelestarian budaya melalui media sosial bukan hanya berkaitan dengan banyaknya konten yang dipublikasikan, tetapi juga menyangkut ketepatan informasi dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang disampaikan.

J-DIKUMSI
P-ISSN : XXXX-XXXX
e-ISSN : XXXX-XXXX
JURNAL PENDIDIKAN, HUKUM, KOMUNIKASI
Volume 2 Nomor 3, November 2026

Pengaruh Budaya Global terhadap Identitas Generasi Z

Selain menjadi media pelestarian budaya lokal, media sosial juga menjadi saluran penyebaran budaya global. Generasi Z dapat mengakses musik, film, gaya berpakaian, bahasa, kebiasaan, dan tren komunikasi dari berbagai negara.

Paparan budaya global tersebut dapat memengaruhi cara generasi muda mengekspresikan diri dan membangun hubungan sosial. Mereka dapat mengadopsi gaya komunikasi tertentu yang berkembang dalam budaya populer internasional, tetapi tetap mempertahankan unsur identitas lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini memperlihatkan adanya proses negosiasi identitas budaya, yaitu kondisi ketika individu menyesuaikan identitas dirinya dengan berbagai pengaruh sosial dan budaya yang diterima.

Sementara (Saud et al., 2025) menekankan relevansi media sosial dalam praktik multikulturalisme dan integrasi budaya di kalangan generasi muda Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang pertemuan berbagai identitas budaya yang berpotensi memperkuat hubungan sosial antarkelompok.

Dalam konteks penelitian ini, pengaruh budaya global tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap budaya lokal. Pengaruh tersebut dapat menjadi peluang untuk memperkaya wawasan dan kemampuan komunikasi antarbudaya, sepanjang generasi muda tetap mempunyai kesadaran terhadap identitas dan nilai budaya daerahnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan media sosial telah membawa perubahan terhadap pola komunikasi Generasi Z di Kota Gorontalo, terutama dalam membangun hubungan sosial, menyampaikan pesan, mengekspresikan identitas budaya, dan berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, Facebook, dan YouTube telah berkembang menjadi ruang komunikasi digital yang memperluas interaksi sosial melampaui batas geografis dan budaya.

Pertama, transformasi pola komunikasi Generasi Z terlihat dari pergeseran interaksi yang sebelumnya lebih banyak berlangsung secara tatap muka menuju komunikasi digital yang lebih fleksibel, cepat, dan interaktif. Perubahan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan komunikasi konvensional, tetapi memperluas ruang komunikasi melalui pemanfaatan teknologi digital. Generasi Z dapat

membangun hubungan sosial dengan individu dari berbagai latar belakang budaya tanpa harus dibatasi oleh jarak dan waktu.

Kedua, penggunaan media sosial telah memengaruhi perubahan bahasa dan gaya komunikasi Generasi Z. Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Gorontalo, bahasa asing, istilah populer, serta simbol-simbol digital menunjukkan adanya proses adaptasi dalam menyampaikan pesan. Perpaduan bahasa dan simbol tersebut bukan hanya mencerminkan perkembangan komunikasi digital, tetapi juga menggambarkan proses penyesuaian individu terhadap lingkungan sosial dan budaya yang beragam.

Ketiga, media sosial mempunyai peran penting dalam pembentukan dan negosiasi identitas budaya Generasi Z. Di satu sisi, media sosial memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk memperkenalkan dan mempertahankan identitas budaya lokal Gorontalo melalui konten digital yang berkaitan dengan bahasa daerah, adat istiadat, tradisi, kuliner, dan kesenian lokal. Di sisi lain, paparan budaya global turut memengaruhi gaya hidup, pola pergaulan, bahasa, dan ekspresi sosial generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya Generasi Z berkembang melalui interaksi antara nilai-nilai lokal dan pengaruh budaya global.

Keempat, transformasi komunikasi antarbudaya membutuhkan kemampuan adaptasi, keterbukaan, empati, dan toleransi. Media sosial memungkinkan Generasi Z mengenal keberagaman budaya serta membangun hubungan sosial dengan kelompok masyarakat yang berbeda. Namun, keberhasilan komunikasi antarbudaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menggunakan teknologi, melainkan juga oleh kemampuan memahami konteks pesan, menghargai perbedaan perspektif, dan menyesuaikan perilaku komunikasi berdasarkan norma budaya pihak lain.

Kelima, penggunaan media sosial juga menghadirkan sejumlah tantangan, terutama berkaitan dengan stereotip budaya, kesalahpahaman komunikasi, penyebaran informasi yang tidak akurat, dan kemungkinan munculnya perilaku diskriminatif di ruang digital. Oleh karena itu, literasi digital dan kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi kebutuhan penting bagi Generasi Z agar mampu memanfaatkan media sosial secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pola komunikasi antarbudaya Generasi Z melalui media sosial merupakan proses perubahan sosial dan budaya yang tidak hanya menyangkut penggunaan teknologi komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan identitas, adaptasi sosial,

pertukaran nilai, dan pemahaman terhadap keberagaman. Dalam konteks Kota Gorontalo, media sosial memiliki potensi strategis sebagai sarana memperkuat eksistensi budaya lokal sekaligus membangun komunikasi yang lebih terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan budaya.

Dengan demikian, tantangan utama Generasi Z bukan sekadar mengikuti perkembangan teknologi digital, melainkan bagaimana memanfaatkan teknologi tersebut untuk memperkuat identitas budaya lokal tanpa menutup diri terhadap perkembangan budaya global. Keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya luar dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal menjadi landasan penting dalam membangun pola komunikasi antarbudaya yang harmonis di tengah masyarakat digital.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah: 1. Bagi Generasi Z: perlu meningkatkan literasi digital, kesadaran budaya, dan etika komunikasi agar mampu menggunakan media sosial sebagai sarana membangun hubungan sosial yang positif serta menghargai keberagaman budaya; 2. Bagi institusi pendidikan: perlu mengintegrasikan pendidikan literasi digital dan komunikasi antarbudaya dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan; 3. Bagi pemerintah Kota Gorontalo: perlu mendorong program digitalisasi kebudayaan lokal melalui pelibatan generasi muda dalam memproduksi konten kreatif mengenai bahasa, adat istiadat, tradisi, dan kearifan lokal Gorontalo; 4. Bagi masyarakat: perlu membangun lingkungan komunikasi yang terbuka, toleran, dan saling menghargai, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media social; 5. Bagi peneliti selanjutnya**:** perlu mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur hubungan antara intensitas penggunaan media sosial, literasi digital, identitas budaya, dan kompetensi komunikasi antarbudaya Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology, 9*(1), 3–26. https://doi.org/10.1037/qup0000196

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fatikh, M. A. (2025). Negotiating digital cultural identity and tolerance among Indonesian Gen Z: A cross-cultural communication perspective. *Journal of*

Social Science and Economics, 4(2), 209–223. https://doi.org/10.37812/josse.v4i2.2116

Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging differences: Effective intergroup communication* (4th ed.). SAGE Publications.

Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nugraha, A. R., Sjoraida, D. F., Rembe, E., Guna, B. W. K., Sani, A., Suhardi, & Fitria, A. (2024). The impact of social media communication on youth identity formation: A cross-cultural analysis. *eScience Humanity Journal, 4*(2), 546–553. https://doi.org/10.37296/esci.v4i2.177

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Ren, W., & Tahir, I. (2026). Pragmatic translanguaging among Indonesian multilingual youth on social media. *Journal of Pragmatics, 260*, 64–77. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2026.04.003

Saud, M., Ibrahim, A., & Ashfaq, A. (2025). Youth revelation of social media on multiculturalism and cultural integration in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open, 11*, Article 101626. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101626

Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Yao, M. (2025). The study of the effects of digital media applications in cross-cultural communication in the construction of cultural identity. *Acta Psychologica, 258*, Article 105247. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105247

Yu, B., & Leung, Y. W. (2024). Establishing ties or strengthening friendships? Students' use of online social networks in intercultural friendship development. *Information Technology & People, 37*(2), 815–834. https://doi.org/10.1108/ITP-01-2022-0035